

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan ketersediaan modal kerja yang cukup guna keberlangsungan berdirinya sebuah perusahaan. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek Kasmir (2012:250). Ambarwati (2010:111) mengungkapkan bahwa Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan guna memenuhi kegiatan operasi sehari-hari perusahaan . Modal kerja yang sudah dikeluarkan perusahaan diharapkan bisa kembali ke dalam perusahaan melalui penjualan produksinya. Dengan adanya modal kerja yang cukup, kesulitan dan hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam perusahaan bisa diminimalisir sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Namun, apabila perusahaan memiliki modal kerja yang berlebih, maka hal itu menunjukkan adanya dana tidak produktif yang merugikan perusahaan dikarenakan dana tersebut tidak dipergunakan secara efektif dalam kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, kegagalan sebuah perusahaan bisa terjadi akibat kurangnya modal kerja.

Ketersediaan modal kerja bersifat dinamis sehingga besar kecilnya modal kerja disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Sumber dan penggunaan modal kerja di dalam suatu perusahaan biasanya dibiayai dengan modal sendiri dan kredit jangka panjang. Kemampuan seorang manajer diperlukan untuk menghadapi berbagai alternatif guna memenuhi modal kerja perusahaan. Alternatif yang dipilih haruslah memberikan keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya, modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan itu masih menjalankan usahanya. Menurut Kasmir (2012:182) Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semua perusahaan mengharapkan perputaran modal kerja terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak hasil penjualan yang diciptakan, dan modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali. Dengan adanya peningkatan penjualan, memungkinkan adanya peningkatan profitabilitas.

Profitabilitas yang tinggi pada akhirnya dapat memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan pemilik perusahaan maupun karyawan perusahaan. Profitabilitas juga dapat meningkatkan mutu produk, serta perusahaan dapat melakukan investasi baru. Untuk menilai tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas Kasmir (2012:196). Weston dan Brigham (1994:150) mengungkapkan bahwa “perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi (profitabilitas) tinggi cenderung memiliki hutang dalam jumlah kecil karena penggunaan ekuitas (Modal sendiri) lebih besar”. Kasmir (2012:196) menyebutkan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu cara menghitung rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Investment (ROI)*.

*Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Munawir (2014:89) mengatakan *Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari *ratio* profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan (*net operating income*) untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu kegunaan ROI yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka *management* dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan. Munawir (2014:92). Untuk itu, Modal kerja dalam suatu perusahaan diharapkan periode berputarnya pendek, sehingga modal kerja akan cepat kembali melalui penjualan yang akhirnya menghasilkan tingkat keuntungan (profitabilitas) yang tinggi.

Tahun 2011, industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor logam dasar besi dan baja. Yakni tumbuh 9,19% dibandingkan tahun 2010 yang 2,78%. Pada triwulan III 2012, industri makanan dan minuman olahan tumbuh 8,22% dibandingkan periode sama tahun 2011 yang 7,50%. Pada 2011, sektor makanan dan minuman olah berkontribusi sebesar 35,20% terhadap pertumbuhan industri nasional.

Angka itu naik menjadi 35,94% per triwulan III tahun 2012. Dari sisi investasi, sepanjang Januari-September 2012 tercatat , penanaman modal dalam negeri(PMDN) di industri makanan dan minuman mencapai Rp 7,71 triliun dengan 176 proyek/ Sementara penanaman modal asing(PMA) tercatat sebesar US \$ 1,14 miliar dengan 334 proyek pada periode Januari-September. Ketua Umum Gabungan Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) memperkirakan, investasi di sektor makanan dan minuman nasional bisa mencapai Rp 25 triliun. Sekitar 60% diantaranya merupakan investasi di industri makanan ringan. Dia memperkirakan, nilai omset makanan dan minuman tahun 2012 bisa tumbuh 8% menjadi sekitar 712 triliun. Sub-sektor minuman mengalami pertumbuhan tertinggi. Bisa naik 15%. Untuk sub sektor makanan tumbuh 8%. Industri makanan dan minuman nasional tetap akan bertambah tinggi. “Karena sebagai produk yang selalu dibutuhkan di segmen konsumsi, sektor makanan dan minuman belum akan menemui titik jenuh,”Kata Adhi. Adhi juga mengatakan “Produsen akan terus berinvestasi, untuk meningkatkan produksi, ekspansi jenis dan varian produk. “Terbukti, di segmen minuman kemasan, banyak varian baru yang muncul.” Ungkap Adhi. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Oleh karena itu, sektor industri makanan dan minuman di Indonesia tidak bisa di pandang sebelah mata.

Berdasarkan riset PT. Henan Putihrai, ketika pemilu 2009, Jakarta *consumer index* mengalami pertumbuhan hingga 98%. Akan tetapi ada risiko meningkatnya inflasi *non-cyclical* setelah dilaksanakan pemilu. “Pemilihan umum akan memberikan keuntungan untuk sektor *consumer good* dan telekomunikasi. Ketika kampanye saat pemilu dibutuhkan makanan, pulsa dan rokok. Namun saham media kurang mendapatkan untung dari pemilu, “ujar Kepala Riset PT. Bahana Securities, Harry Su. Harry pun memilih saham di sektor konsumsi yang dapat dipertimbangkan seperti saham Indofood Sukses Makmur Tbk.(INDF), PT.Gudang Garam Tbk.(GGRM), dan PT.Kalbe Farma Tbk.(KLBF) pada tahun 2014. ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor konsumsi yang didalamnya terdapat perusahaan food and beverage mengalami pertumbuhan saham yang cukup baik. Dalam hal ini, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menarik untuk diteliti.

Uraian latar belakang diatas yang mendasari dilakukannya penelitian “Pengaruh *working capital* dan *working capital turn over* secara berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur Tbk. (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013) ”

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *working capital* dan *working capital turn over* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur Tbk. (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013) ?
2. Apakah *working capital* dan *working capital turn over* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur Tbk. (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013) ?

## 1.3. TUJUAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji secara parsial pengaruh *working capital* dan *working capital turn over* terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur Tbk. (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013).
2. Untuk mengkaji secara simultan pengaruh *working capital* dan *working capital* Tbk. (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013).

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan – perusahaan *food and beverage*

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta masukan atau informasi bagi para investor/calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kredibilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan – perusahaan *food and beverage*.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Modal Kerja (*Working Capital*)**

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek (Kasmir;2012:250). Menurut Ambarwati (2010:111) Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga. sedangkan Kuswadi (2006:137) menyebutkan Modal kerja adalah perbedaan antara harta lancar dan utang lancar.

##### **2.1.1.1 Konsep Modal Kerja**

Menurut Riyanto (1990:51-52) pengertian modal kerja dapat dikemukakan dengan beberapa konsep, yaitu:

###### **1. Konsep Kuantitatif**

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini

adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)

## 2. Konsep Kualitatif

Apabila konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban *finansial* yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja *neto* (*net working capital*)

## 3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi

periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain digunakan untuk menghasilkan “*current income*”. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Kasmir, 2012:251-252) membagi modal kerja dalam perusahaan sebagai berikut :

1. modal kerja kotor (*gross working capital*)
2. modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. artinya mulai dari kas, bank, surat surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Sementara itu, modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

#### 2.1.1.2 Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (1990:54-55), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

### 1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

### 2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. (misalnya adanya buruh yang mogok kerja, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak)

#### 2.1.1.3 Arti Penting Modal Kerja

Munawir (2014:116-117), mengungkapkan tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : Kas; Efek; Pihutang; dan Persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Munawir (2014:117-119) menjelaskan Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan. Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau type dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja. Apabila perusahaan jasa dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrem. karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Di samping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per-satuan barang yang akan dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

### 3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

### 4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah

dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

#### 5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

#### 2.1.1.3 Sumber Modal Kerja

Munawir (120-122) menjelaskan secara umum modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

##### a. Hasil operasi perusahaan

adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah depresiasi dan amortasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi



- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (*investasi jangka pendek*)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*Marketable securities atau efek*) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

Sedangkan Kasmir (2012:256-258) membagi sumber modal kerja menjadi 7 yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berharga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya, jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

### 3. Penjualan saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

### 4. Penjualan aktiva tetap

Pada penjualan aktiva tetap, maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

### 5. Penjualan Obligasi

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

### 6. Memperoleh pinjaman

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya, pinjaman terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

### 7. Perolehan dana hibah

Perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Kasmir (2012:258) menyimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan oleh :

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
3. Adanya penambahan utang

#### 2.1.2.6 Penggunaan Modal Kerja

Ketika modal kerja diperoleh sesuai dengan yang diinginkan, maka selanjutnya tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut secara tepat sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:259) Secara umum, perusahaan menggunakan modal kerja untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, biaya operasi perusahaan lainnya
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)

6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengembalian uang atau barang untuk kepentingan pribadi

#### 2.1.2 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Kasmir (2012:182) Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Munawir (2014:80) menyatakan untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turn over*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Sedangkan Riyanto (1990:55) menjelaskan bahwa modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja Kasmir (2012:183) adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

### 2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan) Husnan (1997:563). Menurut Kuswadi (2006:5) Rasio kemampulabaan (*Profitability Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Relatif menurut Kuswadi artinya laba tidak diukur dari besarnya secara mutlak, tetapi diperbandingkan dengan unsur-unsur atau tolak ukur lainnya, karena perolehan laba yang besar belum tentu menggambarkan kemampulabaan yang juga besar. Tolak ukur yang dipakai untuk menilai kemampulabaan biasanya adalah pendapatan, dana, dan modal. Kasmir (2012:114) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu .

Riyanto (1990:28) menjelaskan rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai :

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

Di mana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal yang menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva "*tangible*" , atukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efesiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Riyanto (1990:28) menjelaskan ada dua cara untuk menilai rentabilitas yaitu :

#### 1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital/assets*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau dari efek (misalnya *dividend, coupon* dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi/*earning power* adalah sebagai berikut :

a. *Profit Margin* , yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”, perbandingannya dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dengan kata lain , *profit margin* ialah selisih antara *net sales* dengan “*operating expenses*”. (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum), selisih dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.

b. Turnover of Operating Assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan ”*operating assets*”.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating assets}}$$

Denagan demikian dapat dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efesiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan “*operating assets turnover*” dimaksudkan untuk



mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi profit margin dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*.

## 2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja sdi dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah pajak dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income Tax (EAT=Earning After Tax). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

### 2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Kasmir (2012:197-198) mengungkapkan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:199-207) yang dapat digunakan adalah :

1. *profit margin on sales*
2. *return on invesment (ROI)*

3. *return on equity* (ROE)

4. laba per lembar saham

Untuk penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin*

*Profit Margin On Sales* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Ada dua untuk mencari *profit margin* , yaitu sebagai berikut :

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih- Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ROI)

hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu , hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri . Semakin

kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya . Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return On Investment* (ROI) adalah :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Di samping cara perhitungan diatas, dapat juga menggunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan Du Pont adalah sama.

Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri adalah merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Perhitungan *Return on Equity (ROE)* juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan Du Pont .

Cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan Du Pont yaitu :

$ROE = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.3.1.2 Return on Investment (ROI)

Menurut Munawir (2014:89) Return on Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh :

1. *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih.

#### 2.3.1.2 Kegunaan dan Kelemahan Analisa ROI

Kegunaan dari analisa ROI dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka *management* dengan menggunakan tehnik analisa ROI dapat mengukur efesiensi penggunaan modal yang bekerja, efesiensi produksi dan efesiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri , maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efesiensi penggunaan modal bpada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau diatas rata-ratanya.
3. Analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur efesiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

4. Analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. *Management* akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai “*profit potential*” di dalam logrun.
5. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan menggunakan ekspansi.

Disamping kegunaan analisa ROI, terdapat pula kelemahan-kelemahan yaitu :

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yan sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda.
2. Kelemahan lain dari tehnik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.

3. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat hasil dari penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Ratih Pratiwi (2011)

Ratih Pratiwi meneliti “ Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Assets Perusahaan (Studi Kasus pada Toko Global Computer periode 2006-2010). Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi perputaran modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* Perusahaan pada Toko Global Computer periode 2006 sam terhadap profitabilitas (*return on total assets ratio*)pai dengan tahun2010 rata-rata mengalami peningkatan dan penurunan sehingga berpengaruh terhadap *return on assets* perusahaan. Nilai *return on assets* tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,85% dan terendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 5,26%. Secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Secara simultan perputaran modal kerja juga berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.



2. Ririn Setiorini (2009)

Ririn Setiorini meneliti “Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan dan parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal kerja (*sales growth ratio, financial dept ratio, fixed financial assets ratio, inventories turnover ratio dan receivable turnover ratio*) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa dari lima variabel independent *sales growth ratio, financial dept ratio, fixed financial assets ratio, inventories turnover ratio dan receivable turnover ratio* yang paling dominan mempengaruhi profitabilitas (*return on total assets ratio*) adalah *financial debt ratio* karena mempunyai nilai t statistik paling besar dan probabilitas paling kecil.

3. Ni Wayan Yuliati (2013)

Wayan Yuliati meneliti “Pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan hotel dan restoran di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur aktiva (*current assets to total assets ratio*), perputaran modal kerja (*working capital turnover ratio*), pendanaan modal kerja (struktur hutang), berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas (*quick ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Secara simultan modal kerja (variabel struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas dan pendanaan modal kerja ) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4. Alfian Lisdias Ismanto (2013)

Alfian Lisdias Ismanto meneliti “Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara). Hasil penelitian ini menunjukkan efisiensi kas berpengaruh positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,505 jauh lebih besar dari tarif signifikansi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara. Artinya dalam kondisi efisiensi piutang dan persediaan yang tetap, perubahan efisiensi kas sebesar apapun tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Efisiensi piutang berpengaruh positif sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi 0,159 jauh lebih besar dari tarif signifikansi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara. Artinya dalam kondisi efisiensi kas dan persediaan yang tetap, perubahan efisiensi piutang sebesar apapun tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan efisiensi persediaan berpengaruh negatif sebesar -0.003 dengan tingkat signifikansi 0,002 jauh lebih kecil dari tarif signifikansi 0,05.

Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi persediaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara. Artinya dalam kondisi ini efisiensi kas dan piutang yang tetap, perubahan efisiensi persediaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Encik Latifah Hanum (2008)

Encik Latifah Hanum meneliti "Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Return On Investment pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan secara simultan kebijakan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan. Sedangkan secara parsial variabel current ratio dan working capital turnover ratio yang dominan mempengaruhi *Return on Investment* (ROI)

6. Nurhafni

Nurhafni meneliti "Pengaruh Modal Kerja terhadap Return on Equity (ROE) perusahaan Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia." Nurhafni menemukan secara parsial terdapat pengaruh variabel modal kerja dan variabel perputaran modal kerja terhadap return on equity (ROE) perusahaan consumer goods industry di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan terdapat pengaruh variabel modal kerja dan variabel perputaran modal kerja terhadap return on equity (ROE) perusahaan consumer goods industry di Bursa Efek Indonesia.

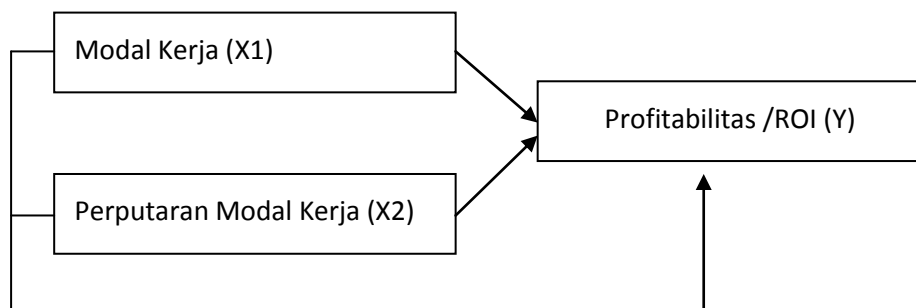
### 2.3. KERANGKA KONSEPTUAL

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan guna memenuhi biaya operasional sehari-harinya. Bila perusahaan mempunyai modal kerja yang cukup, maka perusahaan dapat mengurangi adanya hambatan-hambatan yang mengganggu selama proses usaha berjalan.

Komponen modal kerja terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek Kasmir (2012:250). Selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja akan terus berputar. Untuk menilai efektif atau tidaknya modal kerja dalam sebuah perusahaan bisa diukur menggunakan perputaran modal kerja. Hal tersebut diungkapkan oleh Kasmir (2012:182) bahwa Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semua perusahaan mengharapkan perputaran modal kerja terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak hasil penjualan yang diciptakan, dan modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali. Dengan adanya peningkatan penjualan, memungkinkan adanya peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi pada akhirnya dapat memberi pengaruh positif terhadap perusahaan. Profitabilitas perusahaan bisa dinilai dari laba yang dihasilkan perusahaan dari tahun ke tahun.

Profitabilitas juga dapat meningkatkan mutu produk, serta perusahaan dapat melakukan investasi baru. Kasmir (2012:196) mengungkapkan untuk menilai tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas.

Kasmir (2012:196), Salah satu cara untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bisa menggunakan perhitungan Return on Investment (ROI). Munawir (2014:89) mengatakan *Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari *ratio* profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan (*net operating income*) untuk menghasilkan keuntungan. Dari uraian diatas maka modal kerja adalah hal penting bagi sebuah perusahaan sebab modal kerja yang jangka berputarannya pendek akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## 2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Dari uraian latar belakang dan kerangka konseptual di atas, maka diajukan hipotesis :

1. Terdapat pengaruh pengaruh *working capital* dan *working capital turnover* secara parsial terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur yang telah go public di Bursa Efek Indonesia (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013
2. Terdapat pengaruh pengaruh *working capital* dan *working capital turnover* secara simultan terhadap profitabilitas (ROI) pada Perusahaan Manufaktur yang telah go public di Bursa Efek Indonesia (Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2009-2013

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Penelitian ini tidak menggunakan populasi melainkan menggunakan sampel.

Sampel dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan karakteristik berikut ini :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013.
2. Perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2009 hingga tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai ROI positif selama periode 2009-2013.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak delisting selama periode 2009-2013 .

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. berupa data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013 dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

### **3.3 Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Variabel Independen (X)**

##### **1. Modal Kerja /*Working Capital* (X1)**

Modal kerja dalam penelitian ini merupakan modal kerja kualitatif kelebihan hutang lancar diatas aktiva lancar. Variabel ini diukur menggunakan rumus :

$$MK = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

##### **2. Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turn Over* (X2)**

Keefektifan modal kerja bisa dinilai menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turn over*). Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dalam penelitian ini adalah lamanya modal kerja



perusahaan *food and beverage* Tbk. di Bursa Efek Indonesia berputar dalam satu periode. Variabel ini diukur menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

### 3.3.2 Variabel Dependen (Y)

*Return On Investment* (ROI)

*Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan melihat dari aktiva yang ditanamkan untuk biaya operasional perusahaan *food and beverage* Tbk. di Bursa Efek Indonesia. Variabel ini diukur menggunakan rumus :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### 3.3.3 Teknik Analisis Data

metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependent. Indrawati (2015:188). Dalam analisis regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik menurut Indrawati (2015 : 189-191)

1. Uji normalitas data

Uji normalitas data ini diperlukan karena hasil uji statistik (uji t atau uji F) akan diinterpretasikan kedalam parameter dalam populasi. Karena data dalam populasi memiliki distribusi normal, maka data dalam sampel (terutama sampel kecil) harus memiliki distribusi normal juga. Sehingga dalam uji t dan uji F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar atau tidak dipenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid. Untuk melakukan uji normalitas, bisa dilakukan melalui uji grafik dan statistik.

a. Uji grafik

Uji grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

b. Uji Statistik

Uji statistik dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik, Kolomogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Kolomogorov-Smirnov ini adalah jika nilai  $Asymp.sig < \text{nilai signifikansi } (0.05)$  maka data disimpulkan berdistribusi normal.

## 2. Uji multikolinearitas

Model regresi ini untuk meneteksi ada atau tidaknya gejala multikolonearitas di dalam model regresi berganda yaitu dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi. Ada ahli berpendapat bahwa nilai toleransi kurang dari 1 atau VIF lebih besar dari 10 menunjukkan multikolinearitas signifikan.

## 3. Uji Heteroskedastisiti

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisiti dapat dilihat dengan cara:

### a. Grafik Scatterplot

Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas

## 4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$  atau sebelumnya.

### 3.3.4 Model Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) secara serentak atau bersamaan. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$ ) secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Teknik analisis ini merupakan pengembangan dari teknik analisis regresi linear sederhana. Nilai  $R$  yang dihasilkan berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Guilford (1956) memberikan pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

- <0.20 : tidak ada korelasi
- 0.20-<0.40 : korelasi rendah
- 0.40-<0.70 : korelasi sedang
- 0.70-<0.90 : korelasi tinggi
- 0.90-<1.00 : korelasi tinggi sekali
- 1.00 : korelasi sempurna

Adapun rumus dari regresi linear berganda (*Multiple linier regression*) secara umum adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Kebijakan Hutang

a : konstan

b1,b2, : koefisien X1,X2

X1 : *Dividend Payout Ratio*

X2 : *Firm Size*

### 3.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari koefisien determinan ( $R^2$ ) Uji simultan (uji F) dan signifikansi parameter individual (uji T)

#### a. Uji Simultan (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap dependen atau terikat (Ghozali, 2006). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai kristik  $F$  (*tabel F*) nilai *hitung F* yang terdapat dalam tabel *analysis of variance* SPSS Versi 21 . Jika *hitung F* lebih besar dari pada *tabel F* maka keputusanya menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Arti secara statistik data yang digunakan menimbulkan bahwa semua variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh terhadap nilai variabel dependen ( $Y$ )).

#### b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2006). Cara melakukan uji t adalah secara langsung melihat jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*). Jika jumlah derajat kebebasannya adalah 20, dan derajat kepercayaan sebesar 5% maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dan 2 (dalam nilai *absolute*). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi dependen. Cara lainnya adalah membandingkan nilai statistik t dengan nilai kritik menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan (t hitung) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1. PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, data yang telah dikumpulkan penulis akan dianalisis. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Data tersebut diambil di Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Surabaya Jl. Basuki Rahmat No.46 Surabaya. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui pengaruh *Working capital* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *Return On Investment* (ROI). Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, serta untuk kepentingan pengujian hipotesis, maka analisis yang dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik adalah analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS 21. variabel penelitian yang telah terkumpul dari sumber data yang telah dijelaskan pada bab tiga. Data variabel penelitian akan disajikan pada lampiran yang menyajikan variabel *Working capital*, *Working Capital Turn Over*, dan *Return On Investment* (ROI).

Sampel yang memenuhi kriteria seperti yang diungkapkan dalam bab tiga diperoleh sebanyak 9 (sembilan) perusahaan. Adapun perusahaan yang menjadi sampel adalah :

Tabel 4.1

Sampel Perusahaan

No	KODE EMITEN	PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Ades Waters Indonesia Tbk.
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
3	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
7	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
8	STTP	PT. Siantar Top Indonesia Tbk.
9	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.



## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah diolah pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar sdi Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 , bahwa dari 15 perusahaan populasi, hanya 9 yang memenuhi kriteria sampel, sehingga data yang digunakan hanya 9 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun = 45 n observasi.

Statistik Deskriptif untuk setiap variabel bebas yang dianalisis disajikan pada Tabel 4.2. Variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini sebanyak 2 (dua) variabel, yaitu *Working Capital (X1)*, *Working Capital Turn Over (X2)* dan *Return On Investment (ROI)* terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

#### Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WorkingCapital	45	-1062503,00	13122428,00	1276880,622	3431427,43632
WCTO	45	,44	17,80	2,6678	2,47123
ROI	45	1,95	65,72	13,6173	13,42384
Valid N (listwise)	45				

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa :

1. *Return On Investment* perusahaan Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 relatif berfluktuatif dengan nilai ROI terendah -1,95 % dan tertinggi 65,72 %. Rata-rata ROI perusahaan Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 sebesar 13,6173% dengan standart deviasi 13,42384 dari nilai rata-rata. Indikator ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 didalam pengembalian inventasi perusahaan relatif rendah dan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan.
2. *Working Capital* yang dimiliki Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 memiliki nilai terendah -1062503,00 dan tertinggi 13122428,00. Rata-rata *Working Capital* sebesar 1276880,6222 dengan nilai standart deviasi sebesar 3431427,43632 dan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan.

3. *Working Capital Turn Over* yang dimiliki Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 memiliki nilai terendah 0,014 kali dan tertinggi 0,44 kali . Rata-rata *Working Capital Turn Over* sebesar 2,6678 kali dengan nilai standart deviasi sebesar 2,47123 dan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan.

#### **4.3.2 Uji Asumsi Klasik**

1. Uji normalitas data

Untuk melakukan uji normalitas, bisa dilakukan melalui uji statistik. Uji statistik dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik, Kolomogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Kolomogorov-Smirnov ini adalah jika nilai  $Asymp.sig < \text{nilai signifikansi } (0.05)$  maka data disimpulkan berdistribusi normal.

**Tabel 4.3**

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		WorkingCapital	WCTO	ROI
N		45	45	45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1276880,622	2,6678	13,6173
	Std. Deviation	3431427,436	2,47123	13,42384
Most Extreme Differences	Absolute	,415	,318	,223
	Positive	,415	,318	,223
	Negative	-,297	-,225	-,192
Kolmogorov-Smirnov Z		2,787	2,136	1,499
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,022

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov Berdasarkan hasil nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh *Working Capital* adalah 2,787 dan signifikan pada 0,000, nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh *Working Capital Turn Over* (WCTO) adalah 2,136 dan signifikan pada 0,000 dan nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh *Return On Investment* (ROI) adalah 1,499 dan signifikan pada 0,022 menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolonieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolonieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antara variabel independen dan besarnya tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu  $Tolerance > 0,10$  dan  $Variance Inflation Factor (VIF) < 10$ . berikut disajikan tabel hasil pengujian :

**Tabel 4.4**

### Uji Multikolerasi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,141	3,201		4,417	,000	
	WorkingCapital	-6,425E-007	,000	-,164	-	,293	,972
	WCTO	,111	,838	,020	,133	,895	1,029

a. Dependent Variable: ROI

Hasil pengujian menunjukkan angka tolerance untuk *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* lebih kecil dari 0,024 ( $0,972 > 0,1$ ) *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* dengan angka VIF untuk lebih besar dari 10 ( $1,029 < 10$ ).

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat multikolonieritas. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antar variabel bebas (independen).

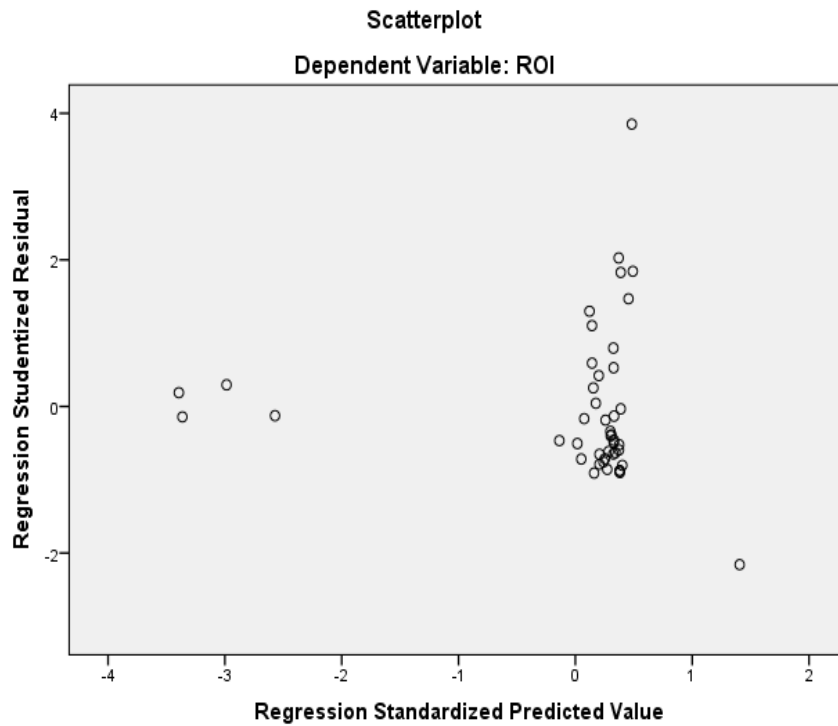
### 3. Uji heteroskedastisitas

Untuk pengujian heterokedastisitas, penulis menggunakan alat analisis grafik (*scatterplot*). Pada analisis grafik *scatterplot* deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat jika tidak ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* maka tidak terjadi heterokedastisitas dengan kata lain homoskedastisitas.

Hasil pengujian dapat ditunjukkan grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut. Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada persamaan regresi.

**Gambar 4.1**

**Uji heteroskedastisitas**



Berdasarkan hasil gambar diatas tidak terlihat ada pola tertentu, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**4. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Waston* ( DW ).

Keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut,  
jika Nilai DW :

Jika  $DW < 1,10$ , maka ada Autokorelasi

Jika  $DW 1,10 - 1,54$ , maka hasil tidak dapat disimpulkan

Jika  $DW 1,55 - 2,46$ , maka tidak ada Autokorelasi

Jika  $DW 2,46 - 2,90$ , maka hasil tidak dapat disimpulkan

Jika  $> 2,91$ , maka ada Autokorelasi

**Tabel 4.5**

**Uji Auto Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,169 <sup>a</sup>	,029	-,018	13,54236	,867

a. Predictors: (Constant), WCTO, WorkingCapital

b. Dependent Variable: ROI

Hasil pengujian pada tabel memperlihatkan nilai statistik Durbin-Waston sebesar 0,867 . Bila nilai DW sebesar 1,10 sampai dengan 1,54 maka nilai DW tidak dapat disimpulkan. Dan hasil DW pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,867, maka dapat dikatakan bahwa pada uji autokorelasi nilai DW tidak dapat disimpulkan. Hasil pengujian pada tabel memperlihatkan nilai statistik Durbin-Waston sebesar 0,867, maka nilai DW tidak dapat disimpulkan. Dan hasil DW pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar, 0,867 maka dapat dikatakan bahwa pada uji autokorelasi nilai DW tidak dapat disimpulkan.



### 1.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Oleh karena itu, model statistik yang cocok adalah regresi linier berganda, dimana variabel bebasnya adalah *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over*, sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Investment* (ROI).

**Tabel 4.6**

#### **Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

##### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,141	3,201		4,417	,000
1 WorkingCapital	-6,425E-007	,000	-,164	-1,064	,293
WCTO	,111	,838	,020	,133	,895

a. Dependent Variable: ROI

Maka bentuk persamaan regresi linier bergandanya yaitu :

$$Y = 14,141 + -6,425E-007WC + 0,111WCTO + e$$

Artinya bahwa :

1. Konstanta *Return On Investment* (ROI) = 14,141

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai konstanta sebesar 14,141 artinya apabila nilai variabel *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* bernilai 0 maka *Return On Investment* (ROI) akan naik sebesar 14,141

2. Koefisien *Working Capital* = -6,425E-007

Berdasarkan persamaan diatas, hasil koefisien *Working Capital* menunjukkan nilai -6,425E-007 berpengaruh negatif didalam mengestimasi *Return On Investment* (ROI).

3. Koefisien *Working CapitalTurn Over* = 0,111

Berdasarkan persamaan diatas, hasil koefisien *Working CapitalTurn Over* menunjukkan nilai 0,111 artinya setiap penambahan 1 *Working CapitalTurn Over* mempengaruhi *Return On Investment* (ROI) sebesar 14,141.

#### **1.2.4. Pengujian Hipotesis**

Hasil uji asumsi klasik memperlihatkan data observasi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat dianalisis lebih lanjut untuk pengujian hipotesis dengan bantuan program spss

##### **1. Pengujian secara Parsial**

Uji – t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independennya. Hasil pengolahan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji – t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,141	3,201		4,417	,000
1 WorkingCapital	-6,425E-007	,000	-,164	-1,064	,293
WCTO	,111	,838	,020	,133	,895

a. Dependent Variable: ROI

Dari tabel hasil pengolahan spss dapat dilihat besarnya  $t_{hitung}$  untuk variabel *Working Capital* sebesar -1064 dengan nilai signifikan 0,293.. Hasil uji tersebut dapat menunjukkan  $t_{hitung}$  adalah lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,293 < 2,017$ ). Dilihat dari signifikansinya, nilai signifikansi *Working Capital* adalah 0,293, lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05. Hasil perhitungan baik melalui  $t_{hitung}$  maupun nilai signifikannya, menunjukkan bahwa *Working Capital* tidak mempengaruhi *Return On Investment* (ROI). Nilai  $t_{tabel}$  dilihat dari level of significance ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) = (  $n - k$  ) atau (  $45 - 2$  ).

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) adalah 0,133 dengan nilai signifikan 0,895. Hasil uji tersebut dapat menunjukkan  $t_{hitung}$  adalah lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (  $0,133 < 2,017$  ). Dilihat dari nilai signifikan *Working Capital Turn Over* (WCTO) adalah sebesar 0,895 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05.

Hasil perhitungan baik nilai  $t_{hitung}$  maupun nilai signifikannya, menunjukkan bahwa *Working Capital Turn Over* (WCTO) tidak mempengaruhi *Return On Investment* (ROI).

## 2. Pengujian Secara Simultan

Uji – F dilakukan untuk menunjukkan pengaruh *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *Return On Investment* (ROI) secara simultan. Hasil pengolahan data dengan program SPSS 21, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.8**

### Hasil Uji – F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226,167	2	113,083	,617	,545 <sup>b</sup>
	Residual	7702,611	42	183,396		
	Total	7928,778	44			

a. Dependent Variable: ROI

b. Predictors: (Constant), WCTO, WorkingCapital

Dari Uji – F diperoleh hasil  $F_{hitung}$  0,617 dengan tingkat signifikan 0,545, Sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 0,274.  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  (  $0,617 > 0,274$  ). Dilihat dari nilai signifikan, signifikan pengujian adalah sebesar 0,545 lebih besar dari nilai signifikan 0,05.

Maka hasil perhitungan baik melalui  $F_{hitung}$  maupun nilai signifikannya, menunjukkan bahwa secara *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* (WCTO) simultan tidak mempengaruhi *Return On Investment* (ROI). Nilai  $t_{tabel}$  dilihat dari level of significance ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%) dan derajat kebebasan ( $df$ ) = (  $n - k - 1$  ) atau (  $45 - 2 - 1$  ).

### **4.3. Interpretasi / Pembahasan**

#### **1. Pengaruh *Working Capital* terhadap *Profitabilitas* (ROI)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata *Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Tidak signifikannya pengaruh *Working Capital* terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*) dikarenakan modal kerja pada perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*) tidak efisien. Dalam hal tertentu, tidak hanya modal kerja saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas, hutang lancar juga bisa mempengaruhi profitabilitas. Karena modal kerja tidak bisa terlepas dari hutang lancar sebuah perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh *Working Capital* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*).

## **2. Pengaruh *Working Capital Turn Over* terhadap *Profitabilitas (ROI)***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata *Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment (ROI)*. Tidak signifikannya pengaruh *Working Capital Turn Over* terhadap *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*) dikarenakan perputaran modal kerja perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*) selama lima tahun periode 2009-2013 tingkat perputaran modal kerja tiap perusahaan berbeda-beda.

Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh *Working Capital* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*).

### **4.3.3 Pengaruh *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *profitabilitas (ROI)***

Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *Profitabilitas (ROI)* Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Yang artinya bahwa *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Profitabilitas (ROI)*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *profitabilitas* (ROI) baik secara parsial maupun secara simultan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 Perusahaan *Food and Beverage* yang go public selama periode 2009 sampai dengan 2013. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas* (ROI) Perusahaan *Food and Beverage* Tbk. selama periode 2009 sampai dengan 2013.
2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Profitabilitas* (ROI) Perusahaan *Food and Beverage* Tbk. selama periode 2009 sampai dengan 2013.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini hanya mempunyai dua variabel independen *Working Capital* dan *Working Capital Turn Over* dan satu variabel dependen *Profitabilitas (ROI)*. Namun sebenarnya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya Perusahaan manufaktur Tbk. Sub Sektor *Food and Beverage*, yang berdasarkan kriteria hanya sembilan perusahaan saja yang dapat diteliti. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini dibatasi hanya dari tahun 2009 – 2013, yang menyebabkan sampel yang diperoleh terbatas.
4. Sampel Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya Perusahaan manufaktur yang bernilai ROI positif.



### **5.3. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa penulis berikan antara lain sebagai berikut :

#### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, sebaiknya dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih banyak serta periode penelitian yang lebih panjang. Dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor – faktor eksternal maupun faktor – faktor internal lainnya untuk mencari variabel – variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI).

#### **2. Bagi Pelaku pasar modal**

Bagi para investor hendaknya menganalisis perusahaan secara fundamental maupun secara rasio keuangan konvensional sehingga tepat dalam menentukan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Diakses 28 Februari Pukul 23.15

([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Diakses 28 Februari Pukul 23.20

Riyanto, Bambang . 1990. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi ketiga .  
Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.

Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat Penerbit Liberty,  
Yogyakarta.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada  
Jakarta.

Husnan, Suad.1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan  
Jangka Pendek)*, Edisi keempat Penerbit BPFE-YOGYAKARTA,  
Yogyakarta

Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio rasio keuangan bagi orang awam*. Penerbit PT.  
Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta.

Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Edisi pertama.  
Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

Pratiwi, Ratih. 2012, *Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Return On  
Assets Perusahaan (Studi Kasus pada Toko Global Computer periode  
2006-2010)*. Skripsi , Fakultas Universitas Pasundan Bandung.

Setiorini, Ririn. 2009, *Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas  
pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
(BEI)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Yuliati, Ni Wayan . 2013. Pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan hotel dan restoran di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Skripsi, Universitas Udayana Denpasar.
- Ismanto, Alfian. 2013, Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara).Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Hanum, Encik. 2008, "Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Return On Invesment pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Universitas Sumatra Utara Medan.